

DEIKSIS DALAM NOVEL “ASSALAMUALAIKUM BEIJING”

KARYA ASMA NADIA
(Suatu Kajian Pragmatik)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

OLEH :
WALSET TOLOGANA
120911006
SASTRA INDONESIA



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2016

ABSTRAC

The aims of this study is to identify, classify and analyze the types of deixis in the novel "Assalamulaikum Beijing" by Asma Nadia and explain why authors use deixis in the novel "Assalamulaikum Beijing". The method used in this study is a qualitative method using qualitative descriptive data and using the theory of Purwo (1983) and Putrayasa (2014).

Analysis of the use of deixis in the dialogue contained in the novel, is divided into five sections: deixis persona, place deixis, time deixis, discourse deixis and social deixis.

Study pragmatic dialogue novel "Assalamualikum Beijing" by Asma Nadia Reviewing about deixis with the study of deixis first person (I, my, me), deixis second person (you, they), deixis third person (she, it), deixis first person to second person (us), deixis person first without the second person (we), second person is more than one (you), deixis third person more than one (they) deixis a locative (here, there), deixis place demonstrative (this, it is), deixis of time (past, present, earlier), discourse deixis (this, that), social deixis (use a polite word). deixis is often used by authors and frequently appears in this research that deixis persona second category a total of 77 pieces, 74 pieces deixis third person and first person deixis 66 pieces.

Keywords: Pragmatics, deixis, the novel "Assalamualaikum Beijing".

PENDAHULUAN

1. Landasan Pemikiran

Dalam kehidupan manusia, bahasa dipergunakan dalam segala aktifitas. Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Adapun yang menjadi kajian dalam bahasa meliputi sintaksis, semantik, pragmatik, dan masih banyak lagi (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007)

Menurut George Yule (2014 : 3) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa

yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Menurut Putrayasa (2014 : 38) deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa. Dengan menggabungkan pendapat dari Nababan (1987) dan Purwo (1984) maka Putrayasa (2014 : 43) membagi deiksis menjadi enam bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam kehidupan setiap hari, sering kita jumpai penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misalnya dalam percakapan, surat kabar, dan dalam karya-karya fiksi. Salah satunya dapat dilihat dalam karya fiksi yaitu Novel. Novel berasal dari bahasa italia “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Dalam novel terdapat dialog-dialog antar tokoh yang didalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deikis, yang bisa dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini novel yang akan di bahas yaitu novel karangan Asma Nadia dengan judul “Assalamualaikum Beijing” .

kajian deiksis dalam rancangan penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, karena studi pragmatik berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan daripada dengan makna terpisah atau frasa yang digunakan dalam tuturan (George Yule, 1996 : 3). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis menganalisis tuturan-tuturan yang terdapat dalam dialog novel dengan kajian pragmatic, karena dengan pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi, maksud atau tujuan, dan jenis-jenis tindakan, (sebagai contoh : permohonan) orang lain, yang diperlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Dialog dalam novel “Assalamualaikum Beijing” terdapat tiga bahasa,

yaitu: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa China. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis dialog dalam bahasa Indonesia. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat lebih memahami penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dapat menambah wawasan bagi pembaca.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis jenis-jenis deiksis dalam novel “Assalamulaikum Beijing” karya Asma Nadia.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam bidang linguistik, khususnya dari bidang pragmatik mengenai penggunaan deiksis dalam novel yang akan menambah wawasan kepada penulis maupun siapa saja yang membaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan yang berfokus pada pragmatik mengenai deiksis dalam novel kepada pembaca dan setiap orang yang ingin membuat penelitian dibidang pragmatik, khususnya penelitian mengenai deiksis.

4. Landasan Teori

Menurut Tarigan, H.G. (1990 : 32) Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat dipengaruhi tafsiran atau interpretasi. Telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar. Dalam menelaah tindak ujar ini kita harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan. Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan kepada kita, bila kita mengutarakan pernyataan padahal yang dimaksudkan adalah menyuruh, atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya. Telaah umum mengenai bagaimana cara konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut Pragmatik. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensinya seluk-lukunya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut, dan hanya dapat dipahami bila seorang bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut. Aspek pragmatic seperti ini disebut deiksis.

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. Deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung” (Putrayasa 2014: 37). Menurut Yayat Sudaryat (2008 : 121) deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*deiktikos*” yang berarti hal penunjukan secara langsung. Selanjutnya Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1), mengatakan bahwa deiksis adalah kata yang tidak memiliki referensi (acuan) yang tetap, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Bambang Kaswanti Purwo (1984) memaparkan secara rinci pada diagram, mengenai deiksis yang telah disebutkan oleh Levinson yaitu deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tuturan dalam situasi pertuturan dimana tuturan tersebut dibuat. Dengan kata lain deiksis persona memiliki pemahaman yaitu pendengar atau pembicara yang terlibat dalam satu percakapan dan dimana percakapan itu berlangsung. Deiksis ruang/tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan peserta pertuturan (percakapan) dalam situasi pertuturan (percakapan). Deiksis waktu berhubungan dengan titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis dibuat).

Deiksis juga dikemukakan oleh Bagus Putrayasa (2014 :43), bahwa sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dengan menggabungkan pendapat dari Nababan (1987) dan Purwo (1984) Putrayasa membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu : deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dari beberapa teori yang telah kemukakan di atas maka peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984) dan Ida Bagus Putrayasa (2014), karena peneliti menganggap teori tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti (Sudaryanto, 2015 :9). Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2002 : 25) metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk memperoleh ilmu. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang menggunakan data deskriptif kualitatif dan cenderung menggunakan analisis (Sedarmayanti dan Syarifudin, 2002: 33). Penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis yang dilakukan dalam metode ini yaitu analisis mengenai data-data yang diperoleh dari penelitian. Seperti dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat dalam dialog novel yang mengandung unsur deiksis, kemudian dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu deiksis. Pada metode penelitian dilakukan tiga tahap yaitu tahap persiapan, penyediaan data, dan analisis data.

5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti membaca novel “Assalamualaikum Beijing” untuk lebih memahami jalan cerita yang terjalin dalam novel serta mencari dan mempelajari sumber-sumber mengenai teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Setelah membaca dan memahami jalinan cerita dalam novel serta mempelajari teori yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti dapat mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan mengidentifikasi kata yang berhubungan dengan jenis-jenis deiksis yang nantinya akan dibahas dalam tahap analisis. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah kemudian mengangkat teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

5.2 Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data, peneliti membaca kembali novel “Assalamualaikum Beijing” untuk mencari kalimat-kalimat pada dialog dalam novel, yang mengandung unsur deiksis. Setelah menemukan kalimat-kalimat yang mengandung unsur deiksis, peneliti memberi tanda disetiap kalimat yang mengandung unsur deiksis. Setelah data berupa kalimat-kalimat ditandai, peneliti mengumpulkan setiap kalimat-kalimat tersebut dan memilah-milah data yang mengandung unsur deiksis tersebut sesuai dengan kategori dari jenis-jenis deiksis. Sehingga pada tahap analisis peneliti lebih mudah untuk mengkategorikan kalimat-kalimat tersebut termasuk kedalam jenis deiksis mana saja.

5.2 Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti mulai membahas satu persatu jenis-jenis deiksis dan menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Dimulai dengan memilih kalimat-kalimat dalam dialog novel yang terdapat kata yang mengandung unsur deiksis, dan muncul berkali-kali. Kata tersebut kemudian dianalisis acuan atau referennya, sehingga dapat diketahui apa referen dan acuan dari kata yang mengandung unsur deiksis tersebut. sehingga pada tahap analisis, dapat dilihat satu bentuk deiksis tidak hanya memiliki satu acuan atau referen akan tetapi banyak acuan atau referen. Kemudian setelah data dianalisis, peneliti dapat melihat termasuk kedalam kategori deiksis mana data tersebut.

KLASIFIKASI, IDENTIFIKASI, DAN ANALISIS JENIS-JENIS DEIKSIS DALAM NOVEL “ ASSALAMUALAIKUM BEIJING” KARYA ASMA NADIA

Dengan menggunakan teori Putrayasa dan teori Purwo, maka dalam penelitian ini deiksis yang akan dibahas terbagi dalam lima jenis yaitu :

1. Deiksis persona (orang)
2. Deiksis tempat atau ruang
3. Deiksis waktu
4. Deiksis sosial
5. Deiksis wacana

1. Deiksis Persona

Deiksis persona menunjuk kepada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan identitas yang lain. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis yang lain merupakan deiksis jabaran. Dalam deiksis persona peran dari partisipan percakapan dibagi menjadi tujuh bagian. Yang pertama orang pertama (persona pertama) yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya: *aku, daku, saya, -ku, dan ku-*. Kedua ialah orang kedua (persona kedua) yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya: *engkau, kau, dikau, kamu, anda, kau- dan -mu*. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga) yaitu kategori jujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik yang hadir maupun tidak, misalnya: *ia, dia, beliau, dan -nya*. Keempat ialah

persona pertama dengan persona kedua, misalnya: *kita*. Kelima ialah persona pertama tanpa persona kedua, misalnya: *kami*. Keenam ialah persona kedua lebih dari satu, misalnya: *kamu* dan *kalian*. Ketujuh ialah persona kedua lebih dari satu, misalnya: *mereka*.

1.1 Deiksis Persona Pertama (orang pertama)

Di awal cerita ketika Ra dan Dewa sedang bercakap-cakap tentang permasalahan yang terjadi pada hubungan cinta mereka, maka terdapat kalimat sebagai berikut :

“Dewa... jangan bikin **aku** bingung.”

“Tapi, seperti kebanyakan orang bilang, manusia tidak pernah luput dari salah. Begitupun **aku**.”

(hal. 3, 5)

Kata *aku* dalam kedua kalimat di atas merupakan deiksis orang pertama. *Aku* dalam kedua kalimat diatas merujuk kepada orang yang berbeda. Kata *aku* yang pertama mengacu kepada Ra, dan kata *aku* yang kedua merujuk kepada Dewa.

1.2 Deiksis Persona Kedua (orang kedua)

Ketika Sekar dan Ra *chatting*, pada malam pertama Asma di Beijing. Sekar marah karena Ra menghilangkan kartu nama yang diberikan Zhongwen. Berikut dialognya:

Sekar: *Kamu* terlalu!

Asma: Jangan marah dulu, mungkin terselip.

Sekar: Bagaimana jika dia cinta sejatimu? Pokoknya cari!

Asma : Iya... iya

Sekar : *He should be the love of your life*. Cinta sejati, *true love*, arjuna, Youngjae, or Joon Sang-mu.

(hal. 25)

Dalam dialog antara Asma dan Sekar di atas, terdapat dua kata yang mengandung unsur deiksis persona kedua yaitu kata *kamu* dan *-mu*. Kata *kamu* dan *-mu* dalam dialog di atas merupakan deiksis persona kedua karena maksud kedua kata tersebut di tuliskan oleh Sekar yang merujuk pada Asma.

1.3 Deiksis Persona Ketiga (orang ketiga)

Ketika Anita memperkenalkan Dewa kepada orang tuanya untuk pertama kali, ibunya dengan penampilan anggun walau sudah berumur, mengangguk, tersenyum dan berkata:

“temannmu ganteng. Ada charisma tersembunyi yang suatu saat akan muncul dan dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. Coba cek hari dan tanggal lahirnya, biar ibu hitung cocok nggak dengan kamu”.

(hal. 48)

Pada kalimat yang diucapkan oleh ibu Anita di atas, terdapat satu buah kata yang termasuk dalam kategori deiksis persona ketiga, yaitu kata *-nya* dengan bentuk deiksis lekat kanan. Maksud dari kata *-nya* di atas mengacu pada Dewa sebagai orang ketiga yang sedang dibicarakan.

1.4 Persona Pertama dengan Persona Kedua

Saat malam ketika anita mencoba mengajak dewa untuk berbicara membahas tentang bayi yang sedang dikandungannya. Berikut dialognya:

“Mas?”

Dewa bergeming

“Anak **kita** mau dikasih nama apa?”

“ Kok nggak jawab?”

(hal. 117)

Dalam kalimat di atas kata *kita* mengandung unsur deiksis. Maksud kata *kita* dalam kalimat tersebut mengacu kepada Anita sebagai penutur dan Dewa sebagai acuan orang kedua yang dimaksud. Oleh karena itu kalimat di atas termasuk dalam deiksis persona dengan kategori deiksis persona pertama dengan persona kedua.

1.5 Persona Pertama tanpa Persona Kedua

Seminggu setelah sadar dari pingsannya, Asma mendengar percakapan anantara kedua orang tuanya lewat telepon. Asma tidak tahu apa yang telah dikatakan oleh ayahnya. Yang dia tahu, perkataan ayahnya telah menyulut kekesalan ibunya. Berikut kalimat yang diucapkan oleh ibunya:

“Kalau perempuan disisimu tidak bisa menyuruhmu peduli kepada anak yang sedang sakit parah, terserah. Sejak dulu kamu memang tidak pernah benar-benar ada untuk **kami!**”

(hal. 159)

Dalam kalimat yang diucapkan oleh ibu Asma di atas, terdapat satu buah deiksis persona yang termasuk dalam kategori persona pertama tanpa persona kedua, yaitu kata *kami*. Kata *kami* dalam kalimat yang diucapkan oleh ibu Asma tersebut mengacu kepada dia sendiri selaku penutur dan kepada Asma.

1.6 Persona kedua lebih dari satu

Dewa menceritakan kepada sahabatnya Bayu rencananya untuk kembali bersama dengan Asma. Berikut dialog antara Dewa dan Bayu:

Bayu: Kamu gila! Mau balik? Nggak mungkin.

Dewa: Kenapa? Tugasku menemani Anita sudah selesai.

Bayu: Dia tidak mungkin menerima kamu lagi, Dewa.

Dewa: Apa yang kami miliki sangat dalam, tahu sendiri bagaimana Asma jika mencintai seseorang?

Bayu: Benar. Tapi, kamu sudah merusak cinta dan mimpi indah yang pernah dia miliki tentang **kalian**.

(hal. 215)

Dialog antara Dewa dan Bayu di atas, kata *kalian* mengandung unsur deiksis. Kata *kalian* yang dimaksudkan oleh bayu mengacu kepada dewa sebagai lawan bicaranya dan kepada Asma sebagai orang yang sedang di bicarakan. Dengan demikian, kata *kalian* dalam dialog di atas termasuk dalam deiksis persona kategori deiksis persona kedua lebih dari satu.

1.7 Persona Ketiga Lebih Dari Satu

Banyak orang yang menanyakan bagaimana hubungan Dewa dengan dirinya kepada Asma. Banyak yang memberi pertanyaan yang membuat hati Asma semakin sakit mengingat sudah banyak hal yang telah dilaluinya bersama Dewa. Berikut salah satu kutipan pertanyaann yang disampaikan kepada Asma.

“ Kamu benar nggak punya perasaan apapun lagi kepada Dewa? **Mereka** nggak pernah berhubungan suami istri sekalipun!”

(hal. 139)

Kata *mereka* dalam kalimat di atas termasuk dalam kategori deiksis persona dan dikategorikan deiksis persona ketiga lebih dari satu. *Mereka* yang dimaksudkan oleh penanya dalam kalimat di atas mengacu kepada Dewa dan Anita.

2. Deiksis Tempat atau Ruang

Deiksis tempat atau deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relative ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek atau dengan menempatkannya disuatu lokasi. Dalam pragmatik deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman ruang dan tempat digunakan pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan. Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam proses tindak tutur. Deiksis tempat atau ruang dibagi dalam tiga bagian, yaitu: lokatif (*sini, situ, sana*), demonstrative (*ini, itu, begini, begitu*), dan temporal (*kini dan dini*). Di bawah ini merupakan deiksis tempat atau ruang, yang di ambil dari novel “ Assalamualaikum Beijing” secara acak. Penulis mengambil sebanyak 7 data yang terdiri dari 4 deiksis tempat lokatif, 3 deiksis tempat demonstrative, sedangkan deiksis tempat temporal tidak ditemukan dalam novel.

2.1 Deiksis Tempat Lokatif

Malam pertama Asma tiba di Beijing, dia *chatting* dengan sahabatnya Sekar, berikut isi dialog mereka:

Sekar : Bisa saja dia jodohmu, kan?

Asma : Bukannya kalau jodoh nggak kemana?

Sekar : Aku ke **sini** untuk meliput, bukan untuk mencari jodoh. Lagi pula mustahil menjalin hubungan dengan lelaki nonmuslim. Itu kan syarat yang tidak bisa ditawar.

(hal. 26)

Dalam dialog di atas kata *sini* merupakan kata deiksis. Kata *sini* yang dimaksudkan oleh Asma mengacu pada tempat pada saat dialog itu berlangsung, yaitu di

Beijing. Oleh karena itu kata *sini* dalam dialog Asma dan Sekar di atas termasuk dalam deiksis tempat kategori deiksis tempat lokatif.

2.2 Deiksis Tempat Demonstratif

Ketika Dewa ingin menjelaskan pada Asma kesalahan yang telah diperbuatnya, namun semua kata yang ia telah siapkan buyar di udara. Hal itu membuat Asma bingung. Berikut dialognya:

Asma: Dewa, ada apa? Dewa.... Jangan buat aku bingung.

Dewa: Ra tahu kan, di halte **ini**....

(hal. 2)

Pada dialog di atas, kata *ini* mengandung unsur deiksis. Maksud kata *ini* dalam kalimat yang disampaikan oleh Dewa mengacu pada tempat, yaitu halte dimana saat dialog berlangsung. Oleh karna itu maka kata *ini* dalam dialog di atas termasuk dalam jenis deiksis tempat kategori deiksis tempat demonstratif.

3. Deiksis Waktu

Dalam tatabahasa, deiksis ini disebut adverbial waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata: *besok, lusa, kelak, nanti*; untuk waktu ‘sebelum’ waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu*.

Sekar tak pernah bosan mengobati rasa apatis Asma tentang cinta. Berikut kutipan kalimat yang di sampaikan Sekar pada Asma:

“ Tapi, ketakutan harus seimbang dengan harapan, kamu sendiri yang **dulu** bilang begitu”

(hal. 87)

Dalam kalimat yang disampaikan sekar pada asma di atas, terdapat sebuah kata yang mengandung unsur deiksis waktu, yaitu kata *dulu*. Kata *dulu* yang dimaksudkan sekar mengacu pada waktu yang telah terlewati ketika asma mengatakan hal yang sama pada Sekar sebelumnya.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan didalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian yang mengandung ujaran itu.

Kunjungan Zhongwen ke masjid berikutnya berbuah percakapan dengan beberapa imam, percakapan yang kemudian membuka wawasan. Tidak hanya itu, Zhongwen mulai membaca buku yang berhubungan dengan Islam. Dari yang di bacanya, akan melahirkan diskusi-diskusi lain dengan Asma. Berikut salah satu kutipan dialog Zhongwen dan Asma.

“ Karena selama **itu** masih ada jejak laki-laki dalam diri perempuan dan baru hilang setelah tiga bulan. Dunia pengetahuan menemukan **itu** sekarang, sementara Islam sudah sejak dulu mengatakannya.”

(hal. 151)

Dalam kutipan di atas, terdapat dua kata yang mengandung unsur deiksis wacana yaitu kata *itu*. Disebut sebagai deiksis wacana karena maksud dari kedua kata *itu* mengacu pada penjelasan tentang mengapa perempuan Islam setelah bercerai baru boleh dinikahi setelah tiga bulan.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosialS ketika tindak tutur terjadi. Dapat dikatakan pula bahwa deiksis sosial merupakan deiksis yang disamping mengacu keadaan referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Rujukan deiksis sosial dinyatakan berdasarkan perbedaan masyarakat yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditujukan dalam pemilihan kata.

Dewa dan Anita duduk menikmati kopi panas buatan Anita, yang harus diakui Dewa tidak hanya menghangatkan, tetapi terasa enak melewati korongkongon. Dewa kemudian bertanya pada Anita. Berikut kalimatnya:

“Bapak dan Ibu, kemana Nit?”

(hal. 34)

Pertanyaan Dewa di atas termasuk dalam deiksis sosial. Mengapa disebut begitu karena dalam pertanyaannya Dewa menggunakan sebutan Bapak dan Ibu pada kedua orang tua Anita, bukan dengan sebutan mama dan papa. Penggunaan kata Bapak dan Ibu lebih terdengar sopan dan memperlihatkan kesantunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis dalam novel “ Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis dalam novel tersebut. Adapun jenis-jenis yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam novel, peneliti menemukan 379 buah dialog antar tokoh yang terbagi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya membahas dialog dalam bahasa Indonesia. Dalam novel yang dikaji, peneliti menemukan sebanyak 341 buah deiksis, yaitu deiksis persona sebanyak 243 buah yang terbagi dalam kategori deiksis persona pertama 66 buah, deiksis persona kedua 77 buah, deiksis persona ketiga 74 buah, deiksis persona pertama dengan persona kedua 15 buah, deiksis persona pertama tanpa persona kedua 5 buah, deiksis persona kedua lebih dari satu 3 buah, dan deiksis persona ketiga lebih dari satu 3 buah. Deiksis tempat sebanyak 61 buah terbagi dalam kategori deiksis tempat lokatif 6 buah dan deiksis tempat demonstratif 53 buah sedangkan deiksis tempat temporal tidak ditemukan dalam novel. Kemudian deiksis waktu berjumlah 15 buah, deiksis wacana 20 buah, dan deiksis sosial sebanyak 2 buah.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam novel “ Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia antara lain deiksis persona pertama (*aku, -ku, dan saya*), deiksis persona kedua (*kamu, -mu*), deiksis orang ketiga (*dia, -nya*), deiksis persona pertama dengan persona kedua (*kita*), deiksis persona pertama tanpa persona kedua (*kami*), persona kedua lebih dari satu (*kalian*), deiksis persona ketiga lebih dari satu (*mereka*) deiksis tempat lokatif (*sini, sana*), deiksis tempat demonstratif (*ini, itu*), deiksis waktu (*dulu, sekarang, tadi*), deiksis wacana (*ini, itu*), deiksis sosial (*penggunaan kata sopan*). Penggunaan deiksis dalam novel “Assalamualaikum Beijing” oleh pengarang, yaitu untuk membuat siapa saja yang nantinya akan membaca karangannya, pembaca akan merasa lebih dekat dengan alur cerita yang terkandung dalam novel. Penggunaan

deiksis yang sering muncul dalam novel, agar pembaca merasa seolah-olah terjun langsung dalam setiap dialog yang terdapat dalam novel, sehingga cerita yang terdapat dalam novel terasa nyata. Adapun jenis deiksis yang sering muncul dan sering digunakan pengarang dalam novel “Assalamualikum Beijing”, yaitu deiksis persona kategori deiksis persona kedua sebanyak 77 buah, kedua deiksis persona kategori persona ketiga sebanyak 74 buah, dan ketiga deiksis persona kategori deiksis persona pertama sebanyak 66 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyayha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Lateka, Mirsa. 2011. *Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia*. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Pakaya, Fitria. 2007. *Deiksis dalam Drama Die Verspatung karya Wolfgang Hildersheimer*. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing*. Depok. Asmanadia Publishing House
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung : CV.Yrama Widya
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University press
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat.2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju
- Tarigan, Henry Guntur.1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Angkasa
- Wowiling, Midta.2015. *Deiksis dalam Novel The Notebook karya Nicholas Sparks*. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Waimbo, Andarias.2014. *Penggunaan Jenis Deiksis Dalam Kitab Injil Markus*. Skripsi. Manado. Univesitas Sam Ratulangi
- Yule, George.2014.*Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar